

Spiritualitas Pelayanan Orang Muda Katolik di Masa Pandemi Covid-19

Laurensia Tmanek^{a,1*} Gusti Bagus Kusumawanta^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ reniitmanek2706@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Juni 2022;

Revised: 21 Juni 2022;

Accepted: 28 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Spiritualitas;

Orang Muda Katolik;

Pandemi.

: ABSTRAK

Pandemi Covid-19 sungguh menggemparkan dan menggetarkan, dunia memaksa kita untuk mengubah gaya hidup dan juga dalam bidang keagamaan, agar kehidupan bersama tetap bisa berjalan. Orang Muda Katolik yang adalah bagian dari anggota Gereja dipanggil dan juga ditantang untuk membantu pelayanan di Gereja di masa pandemi ini. Spiritualitas ialah realitas nilai religius atau yang mampu membentuk suatu sikap hidup yang mengarahkan dan menentukan tindakan-tindakan seseorang dalam hidupnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan data diperoleh dari hasil wawancara dan didukung melalui pengamatan pribadi dan juga diperoleh dari sumber-sumber buku atau referensi lainnya. Dari data dan sumber yang diperoleh peneliti menemukan bahwa spiritualitas Orang Muda Katolik perlu dikembangkan melalui pembinaan kaum muda dan perlunya dukungan bagi Orang Muda Katolik dari keluarga, Gereja maupun dari masyarakat. Dengan begitu Orang Muda Katolik dapat lebih aktif lagi dalam kegiatan pelayanan yang penuh suka cita di masa pandemi.

ABSTRACT

Keywords:

Spirituality;

Young Catholics;

Pandemic.

Spirituality of Catholic Youth Service during the Covid-19 Pandemic. The covid-19 pandemic has really shocked and shaken the world and forced us to change our lifestyle and also in the religious field so that life together can continue. Young Catholics who are part of the members of the Church who are called and are also challenged to help serve in the Church during this pandemic. Spirituality is the reality of values, religious or capable of forming an attitude of life that directs and determines a person's actions in his life. This Type of research is qualitative, and the data obtained from this research are from interviews and are also supported through personal observations and obtained from book sources or other references. From various data and sources obtained, the researchers found that the spirituality of OMK needs to be developed through youth development and need for support for OMK from the family, church, and community. That way OMK can be even more active in joyful service activities during the pandemic

Copyright © 2022 (Laurensia Tmanek & Gusti Bagus Kusumawanta). All Right Reserved

How to Cite : Tmanek, L., & Kusumawanta, G. B. (2022). Spiritualitas Pelayanan Orang Muda Katolik di Masa Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(6), 186–192.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1236>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Gereja adalah sebuah tanda atau petunjuk yang patut diandalkan dalam berhadapan atau berjumpa dengan kehendak Allah yang menyelamatkan itu mewujudkan dirinya dalam bentuk Syalom, damai dan keselamatan bagi semua orang (Wilhelm, 2016). Gereja adalah umat Allah dengan Kristus sebagai kepala, Gereja adalah tubuh mistik Kristus, yang di dalam tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman (LG art 7). Gereja adalah kumpulan umat beriman yang dihimpun Allah untuk berbagi iman dan hidup bersama dalam semangat paguyuban (KWI Sahabat Sepeziarahan; 2019, 86). Secara Alkitabiah dan berdasarkan ajaran Gereja, pengertian Gereja dikemukakan dengan sangat baik oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam buku yang berjudul Iman Katolik, buku Informasi dan Referensi, di katakan bahwa, Gereja bukanlah semacam batasan atau definisi. “Gereja adalah jemaat Allah yang dikuduskan dalam Kristus (1 Kor 1:2) (Ricardo, 2020).

Gereja Katolik hidup dan berkembang bersama dengan zamannya. Setiap zaman mempunyai sejarahnya sendiri dengan segala dinamikanya. Sejarah Gereja Katolik memang mengalami perjalanan yang sangat panjang dan dinamis, yang ditandai dengan aneka perjuangan dan pengalamannya, baik yang membanggakan maupun memprihatinkan. Situasi ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkembangannya (Prasetya, 2015). Perjalanan hidup Gereja tidak terlepas dari perjalanan pergumulan hidup umat manusia, suka duka sejarah umat menjadi bagian dari suka duka perjalanan hidup Gereja.

Saat ini ada duka yang mendalam yang masih dialami oleh orang-orang, virus corona telah menjadi wabah di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Ribuan bahkan jutaan orang yang terpapar dan bahkan ada yang meninggal dunia. Penyebarannya begitu cepat, banyak orang yang menjadi korban meninggal dikuburkan begitu saja, juga orang tua bingung dengan masa depan anak-anaknya, pendidikan terganggu dan mereka harus belajar melalui internet.. Sampai saat ini juga pandemi covid-19 terus menancapkan luka yang dalam, menyingkapkan kerapuhan kita. Banyak orang dan banyak keluarga menghadapi saat-saat ketidakpastian karena berbagai persoalan sosial ekonomi terutama dialami mereka yang sangat miskin (Dokpen KWI Ajaran Sosial Gereja di Masa pandemi, 2020).

Berbagai upaya dilakukan untuk menghentikan penyebaran virus ini, ada negara-negara yang memilih untuk melakukan *lockdown*. Di Indonesia beberapa pemerintah daerah memilih untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Ada pembatasan aktivitas di ruang publik dalam berbagai bidang antara lain: pendidikan, ekonomis, sosial, dan lainnya. Bidang keagamaan pun turut mendapatkan pembatasan. Semua aktivitas yang bertatap muka kini diganti dengan pertemuan yang menggunakan perangkat teknologi (Yusup, 2020; Gultom, & Saragih, 2021). Gereja mempunyai tanggung jawab dengan soal-soal hidup aktual termasuk dalam menghadapi pandemi covid-19. Keterlibatan Gereja demi kepentingan dunia dan manusia sebagai perwujudan iman orang Kristen. Gereja tidak berdiam diri dan tidak mengalami pertumbuhan, tidak mempersiapkan diri, tidak mengantisipasi dari dampak-dampak yang berkemungkinan terimbas kepada Gereja terlebih kepada umat dan juga masyarakat. Pandemi ini mengubah segala aspek kehidupan umat manusia, dan sangat membuat seluruh umat berdiam diri di rumah, walaupun bekerja tetap mematuhi protokol kesehatan. Sejumlah Gereja telah berusaha untuk menghadirkan rupa-rupa misa *Online* sehingga umat tetap terhubung dengan berbagai bentuk misa secara *Online*. namun, di sisi lain ada umat yang tidak mengikuti misa *Online* dikarenakan tidak memiliki *handphone*, walaupun ada terkendala lagi karena kuota dan juga jaringan. Umat yang berada di desa sangatlah mengalami kesulitan di masa ini. Jauh dari Tuhan, banyak umat yang tidak mengikuti misa. Mengenai keterlibatan Gereja dalam masa pandemi ini tidak terlepas dari OMK, di mana OMK juga dipanggil untuk terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja.

Paus Yohanes Paulus II berkata “Kalian orang muda, kalian adalah harapan Gereja, dunia, dan harapkanmu” (Roma, 31 Maret 1985). “Kaum Muda adalah masa kini dan masa depan Gereja” (CV 64). Paus Yohanes Paulus II meminta perhatian Gereja, orang tua dan pendidik untuk membimbing dan mendampingi serta berjalan langkah demi langkah bersama kaum muda. Untuk itu perlu dimengerti,

dan memahami pengalaman hidup rohani kaum muda dan membantu mereka untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, berani berbicara mengenai Kristus dalam keluarga dan lingkungan belajar, bekerja dan bermain, dan juga tantangan yang dihadapi oleh mereka untuk melaksanakan kabar sukacita. Selain Paus Yohanes Paulus II, bagi Paus Fransiskus juga, orang muda sangat istimewa karena mereka memiliki banyak semangat dan mampu untuk melihat harapan (CV 139). Namun, di masa pandemi ini banyak OMK yang mulai tidak aktif lagi dalam kegiatan-kegiatan di Gereja, dikarenakan harus menjaga jarak dalam situasi sekarang dan itu membuat kaum muda semakin akan merasa asing dan sangat menjauh di Gereja, bahkan bukan hanya di situasi pandemi ini tetapi dari awal banyak OMK yang tidak terlibat aktif di Gereja, mereka lebih senang duduk bersantai bercerita, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

OMK disituasi sekarang ini sulit untuk ditemukan, di mana Gereja mulai kehilangan generasi yang bisa diandalkan guna merancang kegiatan yang lebih semangat dan menghidupkan Gereja. OMK di dunia saat ini mereka lebih cenderung pada dunianya sendiri, dikarenakan padatnya kegiatan OMK di kampus, maupun di tempat kerja, yang membuat mereka sulit untuk berkumpul bersama. Mereka bahkan bersikap tidak mau tahu, individualistis, sikap yang selalu mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, kurang rela berkorban. OMK di zaman sekarang juga tergolong dalam generasi milenium, di mana mereka hidup dalam budaya instan dan sering menggunakan media teknologi. Kaum muda sangat fanatik dalam menggunakan teknologi yang mengakibatkan mereka menjadi lebih acuh tak acuh, dan juga terkadang mereka lebih fokus kepada hasil dan mengabaikan segala proses. Mereka juga kurang melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan di lingkungan maupun Gereja, dan juga orang muda tidak merasa dirinya terpanggil untuk mewujudkan karya penyelamatan Allah sebagai sesuatu yang kudus.

Pertumbuhan spiritualitas dalam realitas kehidupan sehari-hari menuntut kepekaan untuk membaca dan memahami tidak hanya keadaan internal diri dari pribadi manusia sendiri secara khusus tetapi juga tanda-tanda zaman secara umum seperti yang dilakukan oleh orang-orang kudus, para santo dan santa. Tetapi di sisi lain ada juga beberapa OMK yang masih dengan sangat semangat terus terlibat aktif dalam kegiatan hidup Menggereja, tidak peduli dengan segala situasi yang terjadi. Di zaman inilah OMK ditantang untuk kembali terlibat aktif dan membangun spiritualitas pelayanan di Gereja di masa pandemi ini, dan itu sangatlah tidak mudah untuk dilakukan oleh kaum muda. Kaum muda membutuhkan pendampingan juga dari keluarga, Gereja maupun lingkungan/masyarakat sekitar. Dengan segala persoalan yang ada yaitu bagaimana membangun Spiritualitas pelayanan OMK di masa pandemi ini? Bagaimana pendampingan untuk OMK agar terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja di masa pandemi ini? Jawaban atas segala pertanyaan ini merupakan pergumulan utama untuk penulis dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi atau pengamatan dari peneliti, dan juga dari sumber buku dan referensi lainnya. Teknik analisis datanya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data peneliti membuat analisis tentang membangun spiritualitas pelayanan OMK di masa pandemi dan juga mengenai pendampingan bagi OMK dalam pelayanan di Gereja di masa pandemi.

Hasil dan Pembahasan

Orang muda katolik dan panggilan hidup. Orang Muda Katolik adalah orang yang berusia 13 hingga 35 tahun yang telah dibaptis atau yang telah diterima dalam Gereja Katolik dan lajang (Komisi Kepemudaan, Sahabat Sepeziarahan; 2019;3). OMK adalah anggota yang hidup dari tubuh Gereja yang satu, dibaptis, dan di dalam diri mereka Roh Tuhan hidup dan berkarya. Gereja menganggap OMK sebagai warga Gereja masa depan atau OMK adalah generasi penerus Gereja. Kaum muda adalah

periode kehidupan yang orisinal, dan menggairahkan yang telah dihayati oleh Yesus Sendiri dengan menguduskannya (Seri Dokumen Gereja, No. 107;35). Romo Oktovianus Neno, Pr dalam kotbahnya pada hari Minggu tanggal 15 November 2020 mengatakan bahwa “OMK adalah kumpulan orang-orang muda yang seiman atau perpaduan antar pemuda/i yang selalu berbagi pengalaman, saling membantu, saling mengenal satu sama lain dan juga mengenal lebih jauh dan pada akhirnya ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan”.

Paus Paulus VI dalam *Populorus Progresio* (PP 15) menulis bahwa “setiap hidup adalah panggilan”. Seruan ini menggaris bawahi kodrat manusia sebagai makhluk yang dipanggil kepada kepenuhan. Tidak ada seorang manusia yang lahir secara kebetulan saja. Paus Yohanes Paulus II juga dalam hari panggilan sedunia ke-30 ia mendorong kaum muda untuk membangun apa yang disebut sebagai kebudayaan panggilan. Di mana panggilan adalah semangat atau mentalitas yang membuka peluang bagi manusia-manusia modern untuk menemukan kembali diri mereka sendiri (Agustinus; 2019; 1) Manusia dipanggil untukewartakan kabar sukacita salah satunya ialah termasuk OMK. Panggilan kepada OMK untuk dapat mengembangkan spiritualitas pelayanan di masa pandemi ini. Panggilan Tuhan dapat dihayati dengan baik, apabila manusia memiliki kemampuan untuk mendengar dan menjawab, juga kemampuan untuk memilih dan memutuskan. Tanpa kemampuan manusia akan sangat sulit mencapai suatu pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang baik dan benar sebagaimana mestinya (MGR. Hubertus Leteng; 2012; 195).

Menjalani hidup dan panggilan setia merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi, terutama di masa pandemi ini kaum muda sangat ditantang dalam menjawab panggilan Allah untuk terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja. Dengan berbagai kesibukan yang ada dan juga kondisi yang tidak memungkinkan membuat kaum muda ikut hilang dan perlahan pudar datang ke Gereja, mereka yang turut hadir dalam perayaan Ekaristi hanya sekedar hadir tanpa terlibat dalam kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya. Kaum muda saat ini adalah generasi milenial yang sangat akrab dengan teknologi. Ketika saat berkumpul bersama mereka lebih fokus dengan alat-alat teknologi yang mereka miliki dari pada berbicara bersama dengan teman-teman yang ada di sekitarnya. Saat ini juga kondisi pandemi covid-19 terpaksa harus lebih menjaga jarak, dan itu membuat kaum muda semakin menjauh dan lebih mengutamakan media sosial.

Pendampingan OMK. Adapun tujuan dari pendampingan OMK ialah melanjutkan perutusan dari Yesus Kristus. Setelah turunnya Roh Kudus atas Para Rasul pada saat Pentakosta, Para Rasul itu pergi ewartakan Injil Yesus Kristus dengan penuh kuasa Roh Kudus dari Allah Bapa. Pendampingan OMK memusatkan diri dari tiga hasil umum yaitu: pertumbuhan relasi pribadi OMK dengan Kristus Tuhannya, Pertumbuhan dan perkembangan OMK, Kesadaran dan keterlibatan mereka dalam komunitas-komunitas Gerejawi dan juga komunitas masyarakat umum (Komisi Kepemudaan KWI, Sahabat Sepeziarahan; 2019; 50). Para pendamping OMK memampukan OMK agar mereka berani untuk memutuskan data kepada Kristus penyelamatnya, mengalami kasih-Nya, mengalami pertobatan dan memantapkan iman pribadinya. Dengan adanya pendampingan OMK baik dari anggota keluarga, Gereja maupun dari lingkungan masyarakat mampu membuat OMK untuk lebih aktif dalam pelayanan di Gereja. Pendampingan OMK sangat dibutuhkan, agar OMK dapat berjalan sesuai dengan harapan Gereja. Berdasarkan hasil wawancara dan juga pengamatan pribadi, dapat ditemukan dan disimpulkan bahwa OMK pendampingan OMK baik dari keluarga, Gereja, maupun masyarakat masih minim, banyak keluarga yang belum terlalu mengarahkan kaum muda untuk ikut terlibat aktif dan juga ada kegiatan-kegiatan dari paroki yang kurang kreatif dan mengakibatkan kaum muda tidak ikut bergabung dalam segala pelayanan di Gereja.

Pendampingan yang efektif terhadap OMK berarti memfasilitasi pertumbuhan otonom dan identitas mereka agar mampu memenuhi dua kebutuhan pokok individual mereka yaitu mengasihi dan dikasihi, serta kemampuan untuk merasakan kebutuhan diri sendiri dan sesama. Karya Pastoral kepemudaan menjadi tempat bagi penemuan diri dan perkembangan diri (personal/spiritual), untuk

menjadi dewasa, bertanggung jawab, berhati nurani, dan lain sebagainya. Secara lebih nyata Karya Pastoral Kepemudaan melengkapi OMK dengan berbagai aspek pertumbuhan OMK: bak fisik, mental, sosial, rohani. Dan semuanya itu dapat membantu OMK bertumbuh dalam dimensi spiritualitas atas kekatolikan, kepribadian, kepemimpinan dan organisasi kemasyarakatan (Komisi Kepemudaan KWI, Sahabat Sepeziarahan; 2019; 55).

Dalam situasi sekarang ini para pendamping OMK sedikit mengalami kesulitan dengan para kaum muda. Media sosial yang selalu diutamakan oleh OMK membuat mereka tidak terlalu mendengarkan para pendamping yang sementara memberikan pengarahan kepada mereka ketika pertemuan dalam suatu kegiatan. Selain itu OMK juga terkadang lebih cepat merasa bosan dengan segala kegiatan di Gereja dan kegiatan yang selalu diarahkan oleh para pendamping OMK

Para pendamping kaum muda memiliki tugas untuk membantu kaum muda agar mereka memiliki kesadaran yang matang tentang apa yang menjadi akar kehidupan mereka. Orang yang tidak mengenal akar kehidupannya mudah terombang-ambing dan jatuh. Para pendamping perlu mendorong kaum muda untuk dapat memahami dan mengorganisir kehidupan berangkat dari sebuah keputusan total untuk mengikuti Yesus Kristus. OMK membutuhkan pembimbingan atau pendampingan agar dapat menumbuhkan spiritualitas mereka untuk semakin terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja, terutama pelayanan di masa pandemi ini.

Pertumbuhan Spiritualitas Pelayanan. Sebagai seorang pelayan yang baik tidak harus menjadi pelayan yang dipuji oleh banyak orang. Selain itu menjadi seorang pelayan yang baik tidak hanya memusatkan perhatian kepada umat yang pandai atau yang berkecukupan, tetapi kepada umat yang kurang pandai, berkekurangan (kekurangan perhatian, kasih sayang, dan sebagainya) atau kepada mereka yang jauh imannya. Spiritualitas sangat memungkinkan gambaran pola kehidupan seseorang dalam mendalami dan mengalami Tuhan dalam hidupnya. Banyak orang yang memahami bahwa spiritualitas itu sama dengan agama, namun orang yang beragama belum tentu memiliki spiritualitas, tetapi orang yang memiliki spiritualitas sudah pasti adalah orang yang beragama. Spiritualitas memuat dua unsur mendasar dalam hidup orang beriman. Yang pertama berhubungan dengan roh. Roh adalah napas Allah yang diberikan kepada manusia. Dengan panggilan menghayati spiritualitas setiap orang seharusnya menjiwai hidupnya di dalam Allah. Yang kedua adalah berhubungan dengan manusia yang hidup di dunia. Manusia sebagai makhluk rohani adalah sekaligus makhluk jasmani. Kerohanian manusia tertanam dalam kejasmaniannya (Gunawan SCJ; 2020; 5).

Dalam kehidupan kekristenan sering terjebak dengan kehidupan beragama sebagai rutinitas spiritual namun tidak memiliki mutu dalam keseharian, hal itu boleh nyata dengan kehidupan kaum muda perkotaan yang adalah bagian dari Gereja yang terjerumus dengan budaya kota yang dapat membuat kemerosotan iman. Kemerosotan iman ini karena pengaruh budaya kota yang tidak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan Tuhan melalui pembacaan Firman dan merenungkannya. Peran Gereja dalam peningkatan spiritualitas mengembalikan citra kaum muda untuk merasakan Tuhan dalam hidup dengan tampilannya menjadi agen pembaharuan Gereja dan dunia dengan alam ciptaan lainnya agar semua mengalami damai. Selain karena efek budaya kota, yang menjadi pokok permasalahan ialah sikap malas tahu tinggi, egois, dan juga karena pandemi covid-19 membuat semangat OMK untuk terlibat aktif dalam Gereja menjadi menurun. OMK juga membutuhkan pembina kaum Muda untuk dapat membantu menumbuhkan spiritualitas pelayanan OMK di masa pandemi ini.

Pertumbuhan spiritualitas manusia merupakan suatu proses panjang yang melewati langkah-langkah atau tahap-tahap kehidupan manusia itu sendiri. Pertumbuhan spiritualitas manusia juga sering kali tidak berjalan mulus, karena kehidupan manusia merupakan perjuangan yang tidak pernah selesai di dunia ini. Menurut Padre Pio, “kehidupan seorang Kristen bukanlah merupakan apa-apa melainkan suatu perjuangan yang abadi melawan diri sendiri; tidak ada jiwa yang mekar menuju keindahan dari kesempurnaannya kecuali melalui penderitaan (Mgr. Hubertus Leteng; 2012;68).

Kurangnya nilai-nilai spiritualitas atau penghayatan dan perjumpaan dengan Yesus Kristus di kalangan kaum muda Katolik itu biasanya di sebut kehausan spiritualitas. Biasanya di tandai dengan butuhnya penguatan dan juga kesembuhan batin. Kaum muda harus mempunyai kemampuan untuk bisa mengontrol hidup, kedamaian pikiran, kebutuhan dan juga kerinduan akan hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama di sekitar. Dalam kehidupan keseharian kaum muda banyak yang sering kali egois, tidak mengikuti perayaan Ekaristi maupun doa di lingkungan, banyak yang kurang mengontrol diri dalam hal pergaulan bahkan terkadang menciptakan masalah baik di lingkungan maupun dengan orang tua. Hal ini sangat terlibat jelas dalam pengamatan pribadi penulis, bahwa masih ada kaum muda yang sering melakukan hal yang terkadang membuat mereka menjauh dari segala pelayanan di Gereja. Namun dari hasil wawancara dan juga pengamatan lainnya ada penemuan bahwa ada kaum muda yang masih terus mempertahankan spiritualitas pelayanan Gereja di masa sekarang ini. Dan juga melalui pendampingan baik dari keluarga, Gereja maupun masyarakat itu membuat kaum muda terlibat aktif dan terus membangun penghayatan hidup mereka akan Yesus Kristus dan selalu siap sedia dalam pelayanan di Gereja.

Simpulan

Pengalaman hidup kaum muda membantu mereka menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Di masa pandemi ini banyak OMK yang tidak aktif dalam kegiatan di Gereja maupun lingkungan, berbagai alasan yang membuat kaum muda kurang terlibat aktif dan juga spiritualitas pelayanan OMK tidak terlalu nampak. Di zaman dan situasi sekarang ini OMK ditantang untuk terlibat aktif dalam menumbuhkan spiritualitas pelayanan di Gereja. Oleh karena itu OMK sangat membutuhkan pendampingan juga baik dari keluarga, Gereja maupun masyarakat agar mereka senantiasa terus terlibat dalam segala kegiatan pelayanan Gereja. karena Sebagai seorang pelayan yang baik tidak harus menjadi pelayan yang dipuji oleh banyak orang. Selain itu menjadi seorang pelayan yang baik tidak hanya memusatkan perhatian kepada umat yang pandai atau yang berkecukupan, tetapi kepada umat yang kurang pandai, berkekurangan (kekurangan perhatian, kasih sayang, dan sebagainya) atau kepada mereka yang jauh imannya. Spiritualitas sangat memungkinkan gambaran pola kehidupan seseorang dalam mendalami dan mengalami Tuhan dalam hidupnya. Dengan adanya pendampingan OMK dari keluarga, Gereja dan masyarakat dapat menumbuhkan spiritualitas pelayanan OMK di masa pandemi ini.

Referensi

- Acin, M. A., & Sutami, F. (2021). Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sanggau. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 86-94.
- Dewi, F. I. R. (2018). Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik (OMK) yang Tangguh dalam Berkarya. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1).
- Gule, Y. (2022). Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 175-184.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Gunawan SCJ, L.A.S. (2020). *Spiritualitas dalam Pergulatan*. Kanisius
- Konsili Vatikan II. (2019). *Dokumen Konsili Vatikan II, Lumen Gentium*. (R. Hardawiryana, SJ., penerjemah). Kebersamaan dengan: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Krispuwarna, C. (2009). *Pastoral Gereja Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*
- L. Nggame OFM Agustinus. (2019). *Hidup itu Panggilan Refleksi dan Strategi dalam Menggiatkan Pastoral Panggilan*. Obor
- Leteng, Mgr. Hubertus. (2012). *Pertumbuhan Spiritualitas Jalan Pencerahan Hidup*. Obor
- Prasetya L. (2019). *Spiritualitas Katekis*. Kanisius
- Ricardo, F.N. (2020). *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* Seri Dokumen Gerejawi No. 107. (*Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*)
- Seri Dokumen Gerejawi No. 19. (*Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern ini*)
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitataif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interkatif, dan Konstruktif)*
- Supulangi, A., & Jelahu, T. T. (2016). Spiritualitas Pelayanan Santo Don Bosco Dalam Pendampingan Kaum Muda. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 3(1), 61-82.
- Wilhelm, D.C. (2016). *Teologi Misi Milenium Baru*. Ledalero Maumere
- Widijatmoko, E. K., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2020). Workshop Pegiat Medsos Sebagai Aktualisasi Citizen Journalism untuk Pewartaan Gereja Di Keuskupan Malang. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2), 39-44.
- Yusup, R.Y. (2020). *Pertumbuhan Gereja di Masa Pandemi, Sagacity Jurnal of Theology and Christian Education*. Vol . No. 1